

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir dibidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak, sejak lahir hingga sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. (Depdiknas, USPN, 2004:6)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain, dengan kata lain masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi masa depan bangsa.

The golden age merupakan masa-masa dimana anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi. Masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai dampak penelantaran kebutuhan anak tidak mungkin ditanggulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Disamping itu kurangnya stimulasi yang diterima anak pada usia dini, menyebabkan masa keemasan (the golden age) anak menjadi hilang dan tersiasiakan begitu saja.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan suatu pengalaman dimana pengalaman tersebut langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental emosional dan spiritual karena anak lahir tidak terjadi begitu saja. Keluarga adalah lembaga social yang terkecil dari masyarakat yang merupakan penanggung jawab utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai penting dalam kepribadian anak.

Sejak usia dini anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik keteladanan yang diberikan melalui cara kebiasaan hidup orang tua yang mempengaruhi oleh jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua berikan dalam bersikap maupun berperilaku selalu menjadi perhatian dan pengamatan anak. Terkadang dalam kehidupan sehari-hari orang tua secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Semua sikap dan perilaku dari orang tua tersebut diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari akan tugas utamanya yaitu mendidik dan mengasuh anak usia dini sehingga orang tua dapat melaksanakan tugasnya dan fungsinya sebagai orang tua secara baik, optimal dan maksimal. Pola asuh adalah asuhan yang diberikan orang tua

yang berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh yang diberikan oleh orang tua baik melalui perilaku maupun sikap orang tua yang sedemikian rupa sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Orang tua atau wali murid di TK Melati Ngembat Padas menginginkan anak-anaknya cerdas dalam hal intelektual. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di sekolah atau orang tua menginginkan anaknya mampu membaca dan menulis pada usia taman kanak-kanak tersebut. Selain itu masalah yang terkait dengan kecerdasan emosi adalah anak cenderung mementingkan diri sendiri, anak masih malu ketika dekat dengan orang baru, sebagian anak masih ditunggu orang tuanya atau belum bisa lepas dari orang tuanya, ketika melakukan kegiatan apabila anak belum mampu anak akan mudah putus asa atau merengek minta dibantu menyelesaikan, ketika bermain pun anak belum bisa mengontrol emosinya sehingga menyebabkan perkelahian kecil dan membuat salah satu diantara mereka menangis.

Selain kecerdasan intelektual hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut salah satunya yaitu melalui kecerdasan emosi. Beberapa orang tua di TK Melati belum mengetahui bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, Karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu untuk merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI DI TK MELATI NGEMBAT PADAS GEMOLONG SRAGEN TAHUN AJARAN 2015/2016”**

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua permisif.

C. Perumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua permisif terhadap kecerdasan emosi anak usia dini di TK Melati Ngembat Padas Gemolong Srageen tahun ajaran 2015/2016.”

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua permisif terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini di TK Melati Ngembat Padas Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Guru memiliki referensi pembelajaran yang efektif untuk memotivasi orang tua terhadap pola asuh dalam pendidikan anaknya untuk kecerdasan emosional anak.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

b. Bagi Anak

- 1) Mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.
- 2) Memilih strategi pembelajaran yang tepat tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

c. Bagi TK

Memberikan saran bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti sebagai calon guru dapat memberikan gambaran tentang pentingnya hubungan pola asuh orang tua permisif terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.
- 2) Memberikan rujukan kepada peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya